

KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN DI KELAS IV SDN SUNGAI KUINI 2

Miftahul Jannah

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai
miftarifaj40@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut, dampaknya terhadap proses pembelajaran, serta mencari solusi atau cara yang dapat membantu guru mengatasi hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. jenis penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dengan cara redaksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (conclusion drawing/verification). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan mengenai persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran pada program pendidikan berbasis merdeka. Tantangan pendidik dalam melaksanakan pendidikan merdeka dalam pembelajaran di kelas antara lain terbatasnya fasilitas dan sarana yang tersedia, terbatasnya kemampuan guru dalam mempersiapkan contoh, kesulitan melaksanakan pembelajaran terpisah dalam satu kelas, kesulitan dalam melaksanakan Tugas Profil Siswa Pemantapan Pancasila (P5), batasan siswa dalam menyelesaikan penilaian, pembelajaran, dan tantangan pendidik dalam mengumpulkannya meliputi hasil belajar siswa selama satu semester. Pelaksanaan rencana Pendidikan Belajar Merdeka pada siswa kelas IV telah berjalan dengan cukup baik.

This study also aims to understand the factors causing these difficulties, their impact on the learning process, and to find solutions or ways that can help teachers overcome obstacles in implementing the independent curriculum in schools. The type of research used is a descriptive qualitative method. Data analysis was carried out by means of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that there are changes in the preparation, implementation and assessment of learning in the independent-based education program. The challenges for educators in implementing independent education in classroom learning include limited facilities and resources available, limited teacher ability in preparing examples, difficulties in implementing separate learning in one class, difficulties in implementing the Pancasila Strengthening Student Profile Task (P5), student limitations in completing assessments, learning, and the challenges of educators in collecting it include student learning outcomes for one semester. The implementation of the Independent Learning Education plan for grade IV students has gone quite well.

KEYWORD	ARTICLE INFO
Perubahan, Kurikulum Merdeka, Kesulitan	Published: 31 December 2024
COPYRIGHT	
<i>Change, Independent Curriculum, Difficulty</i>	<div style="display: flex; align-items: center;">  © Author(s) 2024 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. </div>

PENDAHULUAN

Pembaharuan kurikulum adalah sebuah tantangan dan tuntutan yang wajib dilaksanakan agar dapat membangun kembali dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu bangsa. Pembaharuan tersebut terjadi karena adanya tuntutan untuk menyeimbangkan antara susunan pendidikan dan kemajuan zaman dan teknologi. Jika perubahan tidak dilakukan dan tidak dapat ditingkatkan serta dipadukan, maka hal ini akan berdampak buruk terhadap pengalaman yang berkembang dan kualitas pendidikan di Indonesia akan tertinggal dibandingkan dengan pendidikan di negara lain. Seiring berjalannya waktu, jika sistem sekolah benar-benar menggunakan strategi rencana pendidikan masa lalu, hal tersebut mungkin sudah tidak sesuai untuk keadaan saat ini. Dengan adanya penyegaran program pendidikan cenderung dijadikan alasan untuk mengembangkan pengalaman agar lebih berdaya dan mencerahkan, mampu menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat mencapai tujuan-tujuan masyarakat.

Sistem sekolah yang tepat, juga disebut sistem bimbingan belajar, memiliki rencana pendidikan yang penting. Robert S. Zais, yang merupakan seorang pakar kurikulum menyatakan bahwa kurikulum merupakan kurikulum fungsional yang memberikan pedoman dan mengatur kegiatan dan lingkungan di kelas.¹ Rencana tertulis yaitu sebuah dokumen kurikulum, sedangkan kegiatan pembelajaran di kelas adalah kurikulum fungsional. Rencana pendidikan adalah bagian penting dari pengajaran dan bagian penting dari pendidikan. Kemampuan program pendidikan sebagai penentu jalannya kursus, kepuasan dan interaksi pendidikanlah yang pada akhirnya mampu menentukan jenis dan kemampuan alumni lembaga pendidikan.

Pesatnya kemajuan pendidikan di Indonesia membawa makna bahwa seorang pendidik harus senantiasa berusaha mengikuti setiap pengaturan yang telah dilakukan. Perencanaan pendidikan dalam ranah persekolahan Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, yang paling akhir adalah perubahan dari rencana Pendidikan Tingkat Satuan Pelatihan menjadi rencana Pendidikan Umum tahun 2013 atau rencana Pendidikan tahun 2013. Kemudian, pada 1 Februari 2021, Pendeta Pendidikan, Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi, Nadiem Makarim kembali melepas program pendidikan yang disebut-sebut sebagai realisasi merdeka yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022 yang akan dihadirkan di 2.500 sekolah di 34 wilayah dan 111 daerah/masyarakat perkotaan di Indonesia.

Sulit bagi seorang pendidik untuk menghadapi perubahan rencana pendidikan seiring dengan berkembangnya pengalaman di suatu sekolah. Selain dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tatanan baru, mereka juga perlu memahami substansi program pendidikan. Program pendidikan pembelajaran merdeka masih tergolong baru dan belum semua sekolah di tingkat sekolah dasar menyelenggarakannya.

¹ Pratiwi Bernadetta Purba et al., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 8.

Penyesuaian program pendidikan bebas belajar yang berpusat pada materi intrakurikuler dan kokurikuler ini mengharapkan para pendidik berpikir imajinatif dan kreatif dalam merencanakan pengalaman berkembang.

Kurikulum bebas ini bertujuan untuk memberi siswa proses belajar yang bermakna dan berpikir. Dalam rencana pendidikan pembelajaran grt, pendidik harus dapat memanfaatkan kekuatan imajinatif mereka untuk membuat pembelajaran bebas menggunakan berbagai sumber daya yang dapat diakses dan pembelajaran semakin dekat. Artinya guru harus melepaskan diri dari keakraban yang biasa atau mengubah cara pandang dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang lebih imajinatif tentang cara membentuk kepribadian siswa sesuai Profil Mahasiswa Pancasila (P3) dan mencapai tujuan pembelajaran yang pasti.

Ada penelitian sebelumnya yang mengkaji kesulitan-kesulitan pendidik dalam melaksanakan rencana pendidikan berbasis merdeka dalam pembelajaran di kelas. *Pertama*, Penelitian Anisya Al Husna dan Henry Aditia Rigianti dengan judul “Pemeriksaan Permasalahan Pendidik Pada Masa Berkembang di Saat Perubahan Program Pendidikan Tahun 2013 ke Program Pendidikan Merdeka di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa selama ini waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan program bebas pembelajaran rencana pendidikan para pendidik merasa kesulitan untuk menentukan proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran karena rencana pendidikan ini baru dilaksanakan. Keterbatasan buku siswa, belum adanya kapasitas dan ketersediaan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknik dan media pembelajaran yang berbeda, belum adanya kemampuan dalam menerapkan inovasi dalam pengambilan, materi ajar yang terlalu luas, dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek juga menjadi tantangan yang dialami oleh para pendidik dalam pembelajaran. memutuskan proyek kelas. disesuaikan dengan tingkat kapasitas siswa dan kurangnya waktu yang diberikan untuk memahami berbasis proyek, menentukan jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menentukan jenis evaluasi selama pembelajaran berbasis proyek.²

Kedua, penelitian yang dipimpin oleh Cindi Arjihan Desita Putri dkk. dengan judul eksplorasi “Tantangan Guru Berencana dalam Mewujudkan Aparatur Pembelajaran pada program Pendidikan Merdeka” disadari permasalahan yang dialami adalah tidak mampu membaca CP dengan baik, tidak mampu merencanakan TP (sasaran pembelajaran) dari CP saat ini (hasil pembelajaran), ATP (aliran tujuan). pembelajaran) dari TP, hambatan dalam membuat modul peragaan, dan rencana pendidikan merdeka yang mempertimbangkan struktur topikal.³

² Anisya Al Husna and Henry Aditia Rigianti, “Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Basicedu* 7, no. 5 (2023): h. 8.

³ Elilia Rindayati, Cindi Arjihan Desita Putri, and Rian Damariswara, “Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka,” *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3, no. 1 (September 9, 2022): h. 18, <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>.

Ketiga, penelitian dari Siti Zulaiha yang membahas tentang “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar” menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan program pendidikan pembelajaran merdeka dalam menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran adalah membedah CP, membentuk TP, mengumpulkan ATP dan menunjukkan modul, menentukan teknik dan metodologi pembelajaran, terbatasnya buku peserta didik, tidak adanya kemampuan memanfaatkan inovasi. , bahan ajar yang terlalu luas, kesulitan dalam menentukan kegiatan kelas, dan tidak adanya penetapan waktu pembelajaran. ⁴

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada SDN Sungai Kuini 2, terdapat beberapa permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi guru kelas IV dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yaitu karena barunya kurikulum yang ditetapkan sehingga para guru terlebih guru wali kelas IV harus kembali mempelajari dan memahami mengenai pembaharuan kebijakan yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Selain itu, guru juga merasa kesulitan dalam menentukan ketersesuaian antara materi pembelajaran dengan kebijakan pemerintah yaitu pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan memilih proyek kelas, dan dari segi anak yang menginginkan gaya belajar seperti temannya.

Penelitian yang lalu pada hakikatnya berbicara tentang kesulitan dan hambatan bagi pendidik dan sekolah dalam melaksanakan program pendidikan merdeka, namun terdapat perbedaan, dengan asumsi penjajakan yang dimaksud lebih berpusat pada konsentrasi pada permasalahan pendidik dalam melaksanakan program pendidikan merdeka pada umumnya. Padahal kajian yang penulis ulas dalam artikel ini berpusat pada permasalahan yang dialami oleh para pendidik dalam melaksanakan rencana pendidikan belajar merdeka pada kelas IV di SDN Sungai Kuini 2 yang merupakan salah satu sekolah pendorong tahapan pelaksanaan program pendidikan merdeka di wilayah Pemerintahan Hulu Sungai Utara.

Melihat pernyataan di atas, maka perlu dilakukan pendalaman lebih lanjut mengenai permasalahan yang dialami oleh pendidik dalam melaksanakan program pendidikan belajar merdeka di kelas IV SDN Sungai Kuini 2. Pendalaman ini bertujuan untuk menentukan jenis-jenis tantangan yang dialami oleh guru. pendidik dalam melaksanakan program pendidikan. kebebasan dalam pembelajaran ruang belajar dan usahanya.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian *kualitatif deskriptif* yang memiliki tujuan untuk mendefinisikan suatu pernyataan yang aktual, faktual, dan sistematis mengenai

⁴ Siti Zulaiha, Tika Meldina, dan Meisin, “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasa* 9, no. 2 (27 Oktober 2022): h. 10.

fakta objek secara mendalam. Metode penelitian *kualitatif* merupakan sebuah metode penelitian yang berbasis pada filsafat postpositivisme digunakan untuk mempelajari kondisi obyek yang alamiah. Ini berbeda dengan eksperimen, di mana peneliti adalah instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian *kualitatif* lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi.⁵ Penelitian ini mengkaji tentang faktor dan penyebab guru merasa kesulitan dalam melaksanakan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di kelas sehingga dapat diketahui problematika yang terjadi dalam penelitian ini. Penulis memulai dengan mewawancara guru dari salah satu sekolah dasar penggerak yang memiliki relevansi yang dapat menjelaskan teoritis dari objek penelitian. Subjek penelitian merupakan salah satu guru penggerak yang ada di sekolah dasar penggerak di kota Amuntai yaitu guru wali kelas IV SDN Sungai Kuini 2, Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Sumber data dalam *riset* ini diperoleh melalui penggunaan teknik pengumpulan data dengan menerapkan metode wawancara dan studi dokumentasi, sehingga akan didapatkan sumber data primer dan sumber data sekunder yang akan dipakai dalam penelitian ini. Setelah data yang diperoleh tekumpul, data tersebut akan dianalisis dengan cara redaksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).⁶ Pertama, redaksi data adalah jenis analisis yang mempertajam, menggolongkan, dan menghilangkan yang tidak dibutuhkan. Kedua penyajian data dalam bentuk jaringan atau bagan adalah hasil dokumentasi dari masalah pengembangan perangkat dan alasan kesulitan tersebut. Ketiga, penarikan kesimpulan adalah hasil dari proses terakhir reduksi dan penyajian data. Hasil penelitian peneliti akan menentukan masalah apa yang dirasakan pendidik saat mengaplikasikan kurikulum merdeka dan penyebab masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan yang Dirasakan Oleh Pendidik dalam Mengubah Rencana Pendidikan Tahun 2013 Menjadi Program Pendidikan Merdeka

Rencana pendidikan atau disebut juga sebagai kurikulum pendidikan, di Indonesia disusun secara luas dan berlaku untuk semua sekolah pada tingkat yang sama.⁷ Misalnya, rencana pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berlaku untuk semua sekolah menengah di seluruh negeri. Rencana pendidikan untuk sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah profesional, dan lain-lain juga berlaku untuk banyak sekolah ini. Dengan cara ini, rencana pendidikan tersebar luas dan umumnya diterapkan di sekolah konvensional. Untuk memahami kualitas-kualitas ini, proyek-proyek instruktif disusun dalam rencana pendidikan otoritas yang berlaku untuk semua sekolah. Pendidikan di Indonesia diarahkan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9.

⁶ Salim and Syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 44.

⁷ Ruma Mubarak, Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar, *Madrasah* Vol. 5, No. 2 (2013).

secara luas. Selain itu, ini adalah pekerjaan penting untuk membentuk masyarakat Indonesia yang sebenarnya. Oleh karena itu, sistem sekolah negeri harus dibangun berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Widodo Winarso, ada beberapa hal yang harus diingat oleh tenaga profesional yang melaksanakan kurikulum, khususnya guru-guru, adalah bahwa hasil pelaksanaan kurikulum sering berbeda di lapangan. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang berbeda, tipografi yang tidak sesuai di daerah tersebut, sarana dan prasarana yang tidak memadai, minat dan kemampuan siswa yang beragam, dan kekurangan tenaga pengajar.⁸

Teks Pengucapan Organisasi Pedoman Evaluasi dan Program Pendidikan Instruktif (BSKAP) Nomor 33 Tahun 2022 dan Koreksi Deklarasi BSKAP Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prestasi Pembelajaran PAUD dan Sekolah Esensial pada program Pendidikan Merdeka sebagai pemutakhiran Kemampuan Pusat (KI) dan Kemampuan Dasar (KD) pada program pendidikan tahun 2013, Pencapaian Pembelajaran (CP) direncanakan dengan mengacu pada Prinsip Keterampilan Lulusan (SKL) dan Norma Isi, sebagaimana ditunjukkan oleh Pusat Keterampilan (KI) dan Kemampuan Dasar (KD) pada pendidikan tahun 2013. program. CP berencana untuk mengembangkan lebih lanjut penemuan yang menyoroti peningkatan kemampuan. Mengurangi luas materi dan mengubah strategi mempersiapkan prestasi untuk menekankan kemampuan beradaptasi dalam pembelajaran adalah metodologi yang semakin diperkuat oleh CP untuk mencapai tujuan tersebut.

Kurikulum 2013 berfokus pada tiga komponen utama pembelajaran: siswa yang berakhhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif). Sisi lain dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada materi dasar dan mengembangkan keterampilan siswa di setiap tahap. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pelatihan yang lebih top to bottom, bermakna dan menyenangkan tanpa melonjak, kata Dinas Pengajaran dan Kebudayaan.

Terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013, yaitu dalam kurikulum belajar bebas meningkatkan karakter, termasuk profil siswa Pancasila dan kebebasan belajar. Kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013, juga mengutamakan pendidikan karakter. Namun, struktur kurikulum belum mencakup peningkatan karakter secara khusus. Dalam struktur Kurikulum Merdeka Belajar, 20–30 persen jam pelajaran dialokasikan untuk meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3). Metode pembelajaran berbasis tugas ini sangat penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman, atau belajar melalui pengalaman, dan menggabungkan keterampilan penting yang diperoleh siswa dari berbagai

⁸ Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cirebon: Penerbit 3M Media Karya, 2015), h. 133.

disiplin ilmu.⁹ Hal tersebut Sesuai dengan teori yang dikemukakan Gunning dan Kohnstamm yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan hati nurani dari sebuah pengembangan dan penentuan diri secara etis.¹⁰

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Hernawati, guru wali kelas IV di SDN Sungai Kuini 2, dimana perubahan yang dirasakan dalam menerapkan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka adalah dalam penyesuaian tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari CP (capaian pembelajaran) yang dalam kurikulum sebelumnya itu disebut dengan KI (kompetensi Inti) dan KD (kompetensi dasar). Selain itu, perubahan yang signifikan yang dirasakan guru dalam perubahan kurikulum ini yaitu penyusunan RPP menjadi modul ajar. Dilihat dari sisi proses pembelajaran, pada kurikulum merdeka jumlah jam pelajaran menjadi lebih sedikit dibanding kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan adanya gabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), mata pelajaran olahraga (PJOK) dan pendidikan agama islam (PAI) yang awalnya pada kurikulum 2013 berjumlah 4 JP (Jam Pelajaran) di kurikulum merdeka menjadi 3 JP setiap minggunya. Penurunan jam pembelajaran ini karena adanya P5 (Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila). Profil Pelajar Pancasila adalah pribadi dan kemampuan yang diolah oleh peserta didik dalam rutinitas sehari-hari dan ditanamkan pada setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan membentengi profil peserta didik Pancasila atau pembelajaran kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, dkk. dalam buku hariannya yang berjudul Korelasi Pelaksanaan Rencana Pendidikan Tahun 2013 dan Rencana Pendidikan Merdeka Belajar. Dalam buku hariannya, mereka memahami bahwa program Merdeka Belajar Pendidikan memiliki ciri-ciri seperti kemajuan 144 jam setiap tahunnya, hasil pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul pengajaran. Pendidik menyusun ilustrasi secara konsisten dengan 20% proyek intrakurikuler, misalnya mata pelajaran setiap minggu, mata pelajaran IPA dan ujian sosial digabungkan ke dalam IPA, kemajuan berbasis proyek namun tidak mengurangi intrakurikuler, mata pelajaran ekspresi, budaya dan karya seni harus ditampilkan dalam satu wilayah, dan setiap kelas dipartisi menjadi beberapa tahap. Program pendidikan Merdeka Belajar direncanakan oleh otoritas publik untuk mengimbau para pendidik agar imajinatif dan kreatif dalam belajar. Program pendidikan ini memungkinkan para pendidik menerapkan gagasan Merdeka Belajar dengan berbagai cara, misalnya dengan membiasakan berorganisasi meskipun belum selesai dalam pertemuan, memanfaatkan usaha kelas dan proyek sekolah, serta melaksanakan Pembelajaran Profil Pancasila. Hal ini penting untuk mencapai target rencana pendidikan belajar merdeka.

⁹ Samsinar, Andi Tahir, and Evi Rahayu Cahayanti, *Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), h. 53.

¹⁰ Hamengkubowono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan* (Curup: LP2 Stain, 2016), h. 74.

Seperti yang ditunjukkan oleh Jean Piaget, latihan pengalaman pendidikan akan berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan mental siswa. Pendidik harus terus memberdayakan siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam kerjasama dengan keadaannya saat ini dan mencari serta menemukan hal-hal yang berbeda dari keadaannya saat ini. Kesempatan untuk memimpin eksplorasi berbagai cara mengenai artikel aktual harus diberikan kepada siswa, didukung oleh pertanyaan cerdik dari instruktur dan hubungan dengan rekan-rekan sebaya.¹¹

B. Tantangan yang Saat Ini Dialami Pendidik dalam Menyesuaikan Program Kurikulum Pendidikan Baru

Mengingat program pendidikan pembelajaran merdeka baru saja diluncurkan dan tentunya masih banyak masyarakat yang masih bingung bagaimana cara melaksanakannya, maka akan terdapat beberapa permasalahan dalam waktu yang dihabiskan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sesuai penelitian yang diarahkan sehubungan dengan pelaksanaan rencana pendidikan pembelajaran merdeka yang dilakukan oleh para pendidik di SDN Sungai Kuini 2 yang telah berjalan kurang lebih satu tahun. Sementara pelaksanaannya masih dilakukan secara berjenjang, khusus kelas I dan IV saja, sedangkan kelas II, III, V, dan VI masih melaksanakan program Pendidikan Tahun 2013. Masih terdapat beberapa kendala yang dialami guru, salah satunya adalah kesulitan dalam menyusun ilustrasi. Membiasakan diri mengatur adalah tahap paling awal dalam pengalaman berkembang.

Hal diatas sesuai dengan gagasan yang diutarakan oleh Rusydi Ananda pada karyanya yang menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang terpenting dalam tahap awal proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ialah penyusunan tahapan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, bahan dan materi pembelajaran yang hendak diberikan, strategi dan metode yang akan digunakan, dan langkah penilaian yang akan dilaksanakan untuk mengukur pemahaman siswa selama pembelajaran.¹² Dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran ini terdapatnya keterbatasan dalam sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia, serta terbatasnya kemampuan pendidik dalam menyiapkan pembelajaran yang selaras dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu menerapkan pembelajaran yang berdefensiasi. Hal ini sejalan dengan gagasan yang diutarakan oleh Ahmad Teguh Purnawanto yang menjabarkan bahwa pembelajaran berdefensiasi itu ialah teknik pembelajaran yang mana guru mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat, kecepatan belajar, dan level pemahaman peserta didik dalam satu pertemuan

¹¹ Tri Wahyuni, Nurul Uswatun, and Endang Fauziati, “Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget,” *TSAQOFAH* 3, no. 1 (January 14, 2023): h.133.

¹² Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

pembelajaran.¹³ Adapun upaya guru dalam menangani terbatasnya sarana dan prasarana ialah dengan cara penyesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan guru kelas lain. Usaha yang guru lakukan dalam menangani keterbatasan kemampuan dalam menyiapkan pembelajaran yaitu dengan cara mengikuti berbagai pelatihan dan pengarahan dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Hal yang paling utama dari proses pembelajaran yaitu pelaksanaan pembelajaran. Suatu proses pembelajaran tidak akan membawa hasil jika tanpa adanya pelaksanaan pembelajaran. Yulia Syafrin, Muhibbinur Kamal, Arifmiboy dan Arman Husni berpendapat dalam jurnalnya bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian materi yang dilaksanakan oleh guru kepada murid yang berpegang teguh kepada ketetapan dan tujuan yang telah berlaku di sekolah dalam proses pelaksanaan pembelajaran.¹⁴ Pelaksanaan pembelajaran tidak sejalan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, tentunya pasti akan ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Salah satu hambatan penerapan kurikulum merdeka dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi yaitu sulitnya mengelompokkan anak sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu dalam setiap pembelajaran, hal ini dikarenakan tingginya rasa penasaran anak terhadap gaya belajar yang lain.

Adapun upaya guru dalam menghadapi kesulitan tersebut yaitu dengan cara menanyakan kepada siswa gaya belajar seperti apa yang di inginkan. Kesulitan yang lainnya yaitu dalam penerapan pembelajaran yang menggunakan sarana dan prasaran yang terbatas. Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi permasalahan ini yaitu dengan bekerja sama dengan guru kelas lain dalam penggunaan sarana dan prasarana ini. Serta kesulitan yang dihadapi dalam pengaplikasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mana dalam penerapan proyek ini terdapat keterbatasan kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan ini. Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan ini yaitu pendidik bekerja sama dengan orang tua atau wali murid dalam penerapan proyek ini, sehingga proyek ini bisa dilaksanakan dengan lancar selaras dengan apa yang telah dirancang.

Penilaian tentunya merupakan hal yang sangat penting dan tidak akan terlupakan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan. Sehingga dengan penilaian ini, guru selanjutnya dapat memperbaiki gaya pengajaran yang dilakukan. Menurut Sulastriningsih Djumining penilaian merupakan hal yang tidak bisa lepas dari proses pengajaran, hal ini dikarenakan penilaian merupakan suatu komponen dalam proses pembelajaran yang saling berinteraksi dengan komponen lainnya, seperti tujuan pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan, kegiatan

¹³ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *JURNAL PEDAGOGY* 16, no. 1 (April 1, 2023).

¹⁴ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (January 12, 2023), <https://doi.org/10.56248/edutivo.v2i1.111>.

siswa, materi yang disampaikan, guru, siswa, dan sarana prasarana yang digunakan.¹⁵ Adapun kendala dalam penilaian pembelajaran berbasis kurikulum merdeka ini yaitu keterbatasan kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan ini yaitu dengan cara mengulang kembali pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Selain kesulitan tersebut juga terdapat kesulitan guru dalam penyusunan laporan penilaian siswa selama satu semester. Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan ini yaitu dengan cara mengikuti pelatihan dan workshop yang berkenaan dengan penyusunan laporan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Perbedaan antara program Pendidikan Belajar Merdeka dengan program Pendidikan Tahun 2013 adalah pada perubahan perolehan tujuan yang ditingkatkan dari CP (hasil belajar) yang dulu dalam rencana pendidikan disebut Pusat Kemampuan (KI) dan Kemampuan Esensial (KD), yaitu penyusunan rencana ilustrasi ke dalam modul tayangan, dan dilihat dari sudut pandang pengalaman yang berkembang, pada program pendidikan gratis jumlah jam contoh tidak tepat pada rencana pendidikan tahun 2013, begitu pula dengan P5 (Usaha Profil Pemahaman Pancasila).

Tantangan yang dihadapi guru dalam menyesuaikan program pendidikan yang baru dengan pengambilan pengaturan pada setiap tahapannya tentu terdapat tantangan, misalnya tahap pemahaman penyusunan, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. Adapun tantangan yang dirasakan dalam tahapan perencanaan pembelajaran yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia dan terbatasnya kemampuan guru dalam menyiapkan pembelajaran. Usaha yang dilakukan yaitu dengan bekerja sama dengan guru lain dan mengikuti pelatihan dan pengarahan mengenai kurikulum merdeka.

Kesulitan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu sulitnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam satu kelas, usaha yang dilakukan adalah dengan cara menanyakan kepada anak mengenai gaya belajar seperti apa yang diinginkan, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, usaha ini dengan cara bekerja sama dengan guru kelas yang lain dan sulitnya guru dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), usaha yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara bekerja sama dengan orang tua atau wali untuk melaksanakan proyek tersebut. Dan kesulitan yang dilalui guru dalam menerapkan tahapan penilaian yaitu dikarenakan keterbatasan siswa dalam melaksanakan penilaian pembelajaran, usaha guru dalam mengatasi ini yaitu dengan cara mengulang kembali pembelajaran yang telah disampaikan. Serta kesulitan guru dalam

¹⁵ Sulastriningsih Djumiringin, *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia*, 4 ed. (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2017), hal. 337.

menyusun laporan hasil belajar siswa selama satu semester, usaha yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara mengikuti pelatihan dan pengarahan mengenai penyusunan laporan hasil belajar siswa ini.

Kelebihan dari jurnal ini yaitu penelitian ini kami lakukan di salah satu sekolah penggerak yang mana guru sudah memahami bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di kelas. Adapun Kekurangan dari penelitian ini yaitu tidak adanya faktor yang mempengaruhi kesulitan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, serta penelitian yang kami lakukan hanya kepada satu guru saja.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

Djumingin, Sulastriningsih. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. 4th ed. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2017.

Hamengkubowono. *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan*. Curup: LP2 Stain, 2016.

Husna, Anisya Al, and Henry Aditia Rigianti. "Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Basicedu* 7, no. 5 (2023).

Mubarak, Ruma. Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar, *Madrasah* Vol. 5, No. 2 (2013).

Purba, Pratiwi Bernadetta, Rosmita Sari Siregar, Dewi Suryani Purba, Atep Iman, Sukarman Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, Emmi Silvia, et al. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran Berdiferensiasi." *JURNAL PEDAGOGY* 16, no. 1 (April 1, 2023).

Rindayati, Evilia, Cindi Arjihan Desita Putri, and Rian Damariswara. "Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3, no. 1 (September 9, 2022). <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>.

Salim, and Syahrum. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Samsinar, Andi Tahir, and Evi Rahayu Cahayanti. *Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (January 12, 2023). <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

Wahyuni, Tri, Nurul Uswatun, and Endang Fauziati. "Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget." *TSAQOFAH* 3, no. 1 (January 14, 2023).

Winarso, Widodo. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: Penerbit 3M Media Karya, 2015.

Zulaiha, Siti, Tika Meldina, and Meisin. "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasa* 9, no. 2 (October 27, 2022).